

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran yang mendalam dan kompleks, yang sering kali memerlukan penafsiran dari berbagai perspektif untuk memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Seperti pembahasan mengenai pakaian. Selain sebagai perhiasan dan simbol kehormatan, pakaian dalam Islam juga menjadi bagian dari syari'at dan akhlak sehari-hari, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan busana atau pakaian, yaitu "*libâs*," "*tsiyâb*," dan "*sarâbil*." Istilah "*libâs*" diulang sebanyak 23 kali, sedangkan yang secara khusus merujuk pada makna "sesuatu yang dipakai" (*mâ yalbasu*) muncul 13 kali. Libas mencakup pakaian baik yang bersifat lahir maupun batin, yang penting untuk menutupi aurat sesuai batasan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Menutup aurat adalah kewajiban bagi umat Muslim, dan dalam konteks ini, Al-Quran menegaskan pentingnya pakaian sebagai penutup aurat melalui dua ayat, yaitu Surah al-A'raf ayat 26.¹

¹Fahrudin and Hari Nugraha Riaris, "Konsep Busana dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18.2 (2020): 78–80.

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”²

Ayat pertama mengandung tiga makna relasional: pakaian sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, dan yang paling utama adalah "*libâs al-taqwâ*" atau pakaian taqwa. "*libâs*" mencakup segala sesuatu yang dikenakan, baik untuk menutupi tubuh, kepala, maupun perhiasan seperti cincin, gelang, dan kalung. Di sisi lain, kata "*risy*" pada awalnya berarti bulu, dan karena bulu binatang sering dijadikan hiasan, istilah ini kemudian dipahami sebagai pakaian yang berfungsi untuk memperindah penampilan.³

Istilah *libâs al-taqwâ* ketika digabung memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memahami istilah ini secara leksikal. Menurut Al-Thâbari, ulama berbeda pendapat tentang definisi *libâs al-taqwâ*; beberapa mengatakan itu adalah iman, malu, dan amal saleh, sementara yang lain mengatakan itu adalah *al-samt al-hasan*, atau mengikuti jalan yang benar.⁴ Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menyatakan bahwa *libâs* Pada ayat 26 dari surah al-Araf, "*وَرِيْشًا*" berarti pakaian perhiasan, meskipun arti awalnya adalah bulu burung.

²Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Juz 1-10)* (Jakarta: Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 208.

³Ahmad Munawwir Ahmad, "Konsep Libâs (Pakaian) dalam Al-Quran," *Jurnal Tafseer* 9.2 (2021): 197–99.

⁴Ibn Jarir al-Thâbari, *Jami' al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'ân*, Terj. Syaikh Ahmad Muhammad, and Syaikh Mahmud Muhammad, Jilid 10 (Jakarta: Puataka Azzam, 2007), 906–908.

Dan ayat ini menyatakan bahwa agama tidak melarang pakaian berhias. Dalam hal pakaian takwa, dia mengatakan bahwa ada yang lebih penting dari dua jenis, yaitu pakaian takwa, yaitu pakaian jiwa atau rohani. Pakaian takwa tidak hanya terdiri dari penutup aurat dan perhiasan.⁵ Di sisi lain, al-Razi juga menyatakan pendapat bahwa *libâs al-taqwâ* berarti *majaz* iman, amal saleh, dan perilaku baik, dan juga berarti *al-afaf wa al-tauhid*.

Dari beberapa pendapat di atas tampak bahwa mayoritas ulama memaknai *libâs al-taqwâ* secara majazi yang berarti pakaian yang bernilai agamis, yaitu penjagaan diri serta amal saleh adalah "pakaian" terpenting yang harus dikenakan seseorang dalam kehidupannya. Dua "pakaian" terpenting yang harus dikenakan seseorang dalam kehidupannya adalah diri dan amal saleh.⁶ Dengan demikian pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung aurat, tetapi juga sebagai ekspresi ketakwaan. Surah al-A'raf ayat 26 menekankan bahwa "pakaian takwa" lebih baik daripada sekadar penutup tubuh, menggambarkan dimensi spiritual dari pakaian.⁷

Oleh karena itu, memahami makna "*libâs al-taqwâ*" melalui tafsir Sufi menjadi relevan untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual di era modern ini. Tafsir Sufi, yang menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya menggunakan

⁵Laila Alfiant, "Konsep Libâs dalam Al-Qur'an," *Jurusan Ilmu Al- Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, 2017, 51–56.

⁶Ahmad Munawwir, "Konsep Libâs (Pakaian) dalam Al-Quran," *Jurnal Tafseer* 9.2 (2021): 199.

⁷Imam Nururi, "Busana Koko: Dinamika Kebudayaan Muslim dan Lifestyle Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24.1 (2024): 37–38.

makna lahir, sehingga terdapat makna yang lebih mendalam yang disebut juga makna batin.

Hal ini sejalan dengan pembagian ilmu tafsir Al-Quran menjadi dua dimensi utama: tafsir lahiriah (*zâhir*) dan tafsir batiniyah (*bâtin*). Namun para ahli tasawuf atau sufi tidak menolak tafsir lahiriah, karena mereka meyakini bahwa untuk mencapai pemahaman *bâtin*, seseorang harus terlebih dahulu menguasai tafsir lahiriah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya untuk memahami Al-Quran secara menyeluruh, baik dari aspek lahiriah maupun batiniyah, serta menjaga keseimbangan dalam mempelajari keduanya.

Kitab *Rûh al-Ma'ânî* karya Imam al-Alûsî, sebagai salah satu karya tafsir yang mengadopsi pendekatan ini, yang dikenal dengan pendekatan yang lebih spiritual dan menggabungkan tafsir lahiriah dan batiniyah. Pendekatan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai takwa yang terkandung dalam al-Quran, serta memahami bagaimana tafsir sufi menafsirkan konsep tersebut dalam dimensi yang lebih luas.⁸

Sumber al-Alûsî juga mengutip pernyataan dari berbagai ulama, termasuk Ibn Abbâs, yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari banyak dimensi makna, yaitu zahir dan batin, serta penuh dengan berita, hukum, perumpamaan, dan petunjuk yang dapat dipahami dengan pendekatan yang hati-hati.⁹

⁸ Nurun Nisaa Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2022): 122.

⁹ Al-Alûsî Syihâb al-Dîn, *Rûh Al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 1 (Beirut: Dâr al-kitab al-alamiyah, 1415), 8.

Adapun alasan kitab ini dianggap relevan untuk mengungkap makna zahir dan batin karena pada beberapa artikel, salah satunya artikel di jurnal Al Muhafidz, ia menyatakan bahwa al-Alûsî lebih mengutamakan pendekatan tafsir dengan corak sufi isyari. Sebagai cobtohnya pada Q.S. Nûh ayat 4:

يَعْرِزْ لَكُمْ مِّنْ دُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Tafsiran al-Alûsî terhadap ayat ini yaitu “Jika kalian memiliki ilmu atau pemahaman, maka kalian akan bersegera dalam beribadah. Namun, jika tidak memahami, kalian tidak akan tergesa-gesa dalam beribadah. Atau dapat diartikan bahwa ketika waktu ajal telah tiba, tidak ada yang dapat menundanya.”

Contoh lain pada Q.S. al-Baqarah ayat 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُم مِّنْ غَرَقَانَا أَلِ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dalam tafsiran al-Alûsî kata وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ beliau menjelaskan makna *isyârî*;

الإشارة في الآية أن البحر هو الدنيا وماءه شهواتها ولذاتها وموسى هو القلب وقومه صفات القلب وفرعون هو النفس الامارة

“Ayat ini mengisyaratkan bahwa laut melambangkan dunia, air menggambarkan syahwat dan kenikmatan duniawi, Musa merepresentasikan hati, sementara kaumnya mencerminkan sifat-sifat hati. Fir’aun melambangkan nafsu amarah, sedangkan pengikutnya mencerminkan sifat-sifat dari nafsu amarah.”

Selain penafisran tersebut, pengalaman mistis yang dialami al-Alûsî sebelum menyusun kitab tafsir *Rûh al-Ma’ânî* menjadi bukti lain bahwa ia memiliki kecenderungan sufistik. Dan al-Alûsî hidup dikalangan orang-orang Sufi, bahkan ayahnya adalah seorang Sufiyah murni.¹⁰ al-Alusi belajar kepada ayahnya yaitu Syaikh ‘Abdullâh Şalih al-Dîn. al Alusi juga belajar dari Syaikh ‘Ali Suwaidi dan Syaikh Khâlîd Naqşabandî yang ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *Rûh al-*

¹⁰Anas Mujahiddin, “Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi.,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2.1 (2022): 115.

Ma'ânî cenderung menggunakan pendekatan *isyârî* dalam menafsirkan Al-Qur'an, meskipun tetap mengakomodasi corak tafsir lainnya.

Melalui latar belakang dan isu-isu relevan di atas penulis tertarik untuk meneliti **Makna *Libâs Al-Taqwâ* Perspektif Tafsir Sufi alam Kitab *Rûh al-Ma'ânî* Karya Al-Alûsî**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif tafsir sufi dalam kitab *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî tentang makna istilah "*libâs al-taqwâ*"?
2. Bagaimana metode penafsiran al-Alûsî tentang makna "*libâs al-taqwâ*"?
3. Apa saja sumber penafsiran al-Alûsî tentang makna "*libâs al-taqwâ*"

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Menganalisis perspektif tafsir sufi dalam *Rûh al-Ma'ânî* tentang makna istilah "*libâs al-taqwâ*"
2. Menelaah metode penafsiran al-Alûsî tentang makna "*libâs al-taqwâ*"
3. Mengidentifikasi sumber-sumber penafsiran al-Alûsî tentang makna "*libâs al-taqwâ*"

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademik

- b. Memperkaya pengetahuan dalam studi tafsir sufi: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai tafsir sufi, khususnya dalam penafsiran al-Alûsî terhadap "*libâs al-taqwâ*" dalam karya *Rûh al-Ma'ânî*, yang akan menambah kekayaan literatur di bidang tafsir.
- c. Menyajikan perspektif baru dalam kajian tafsir al-Alûsî: Dengan menganalisis tafsir sufi al-Alûsî, penelitian ini dapat menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana metode penafsiran dan sumber-sumber yang digunakan oleh al-Alûsî membentuk pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran, terutama mengenai "*libâs al-taqwâ*."

2. Secara Praktis

- a. Memberikan panduan dalam pengajaran tafsir dengan pendekatan tasawuf: Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar dan mahasiswa dalam mempelajari tafsir yang menggabungkan pendekatan literal dan simbolis, khususnya bagi mereka yang tertarik pada tasawuf.
- b. Meningkatkan pemahaman spiritual dalam kehidupan keagamaan: Melalui pemahaman tafsir sufi tentang "*libâs al-taqwâ*", penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk lebih mendalami nilai-nilai ketakwaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkaya pengalaman spiritual mereka.

D. Definisi Operasional

Definisi istilah dimaksudkan untuk memahami dengan jelas terkait judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, juga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya, maka perlu dijelaskan maksud dari judul penelitian ini, yaitu:

1. Makna *Libâs al-Taqwâ*

Makna merupakan hasil dari pemahaman atau penafsiran terhadap suatu istilah, kata, atau ungkapan yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai hakikat atau tujuan tertentu. Dalam konteks bahasa Arab, kata *libâs* memiliki arti pakaian atau sesuatu yang dikenakan untuk menutupi tubuh, yang secara harfiah merujuk pada aspek fisik dalam kehidupan manusia. Sedang istilah "*Libâs al-taqwâ*" adalah ungkapan yang merujuk pada "pakaian takwa" yang mana pakaian tidak hanya sebatas perlindungan fisik, tetapi juga memiliki dimensi simbolis dan spiritual. Meskipun lafadz *libâs al-taqwâ* hanya terdapat pada Q.S al-A'raf ayat 26, makna istilahnya ini tercermin dalam berbagai ayat yang menggambarkan takwa sebagai pelindung spiritual bagi seseorang. Salah satu ayat yang sering dirujuk untuk memahami makna istilah ini adalah Surah al-A'raf (7:26), yang berbunyi:

"Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu, dan pakaian takwa itulah yang terbaik. Itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."

Berbagai penafsiran tentang *libâs al-taqwâ* mencakup beberapa pandangan.¹¹ Sebagian ulama mengartikan bahwa itu adalah amal saleh, ada yang menyebutnya sebagai menutupi aurat orang bertakwa, dan ada juga yang mengaitkannya dengan pakaian kasar yang dikenakan oleh ahli ibadah. Ibn al-Kalbi menafsirkan bahwa itu adalah simbol kesucian, di mana seorang mukmin tidak menampakkan auratnya. Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji istilah *libâs al-taqwâ* dalam tafsir sufi *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alûsî, yang mengungkap makna zahir dan batin dari istilah tersebut. Penelitian ini mengajak umat untuk memahami takwa bukan hanya dari segi penampilan, tetapi juga sebagai kesadaran hati dan tindakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Tafsir Sufi

Tafsir sufi atau tasawuf dalam tradisi tafsir klasik diartikan sebagai tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang *esoterik* atau isyarat yang diajarkan oleh para sufi dalam perjalanan spiritual mereka. Tafsir sufi dibagi menjadi dua jenis: tafsir sufi *nazâri* dan tafsir sufi *isyârî*. Tafsir sufi *nadzâri* bertujuan untuk mendukung teori-teori mistik penafsir, meskipun kadang mengabaikan tujuan utama Al-Qur'an untuk kebaikan umat manusia. Salah satu ulama terkenal dalam tafsir ini adalah Muhyiddîn Ibn al-'Arabî, yang menghubungkan teori-teorinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam karyanya *al-Futûhât al-Makîyyah*. Di sisi lain, tafsir sufi *isyârî* menafsirkan Al-Qur'an dengan makna yang lebih dalam daripada teksnya, sesuai dengan petunjuk

¹¹Abu Hilâl Al-'Askârî, *Al-Wujûh wa al-Nazâ'ir* (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Dînîyah, 2007), 424.

yang diterima oleh para sufi. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki makna lahir (teks) dan batin (arti tersembunyi). Nasiruddin Khasr menjelaskan bahwa tafsir hanya menggambarkan permukaan teks, sehingga diperlukan pemahaman tentang makna batin yang merupakan inti dari teks tersebut. Kaum sufi menggunakan konsep lahir-batin dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan merujuk pada pernyataan Ali bin Abî Thalib bahwa setiap ayat memiliki empat makna: *zahir, batin, had, dan mathla*.¹²

Adapun pendapat ulama terkait kitab *Rûh al-Ma'ânî* berbeda-beda, Tafsir *Ruh al-Ma'ani* dianggap sebagian ulama sebagai tafsir isyari, seperti *Tafsir al-Naisaburi*. Namun, al-Dzahabi membantahnya, menyatakan bahwa tafsir ini tidak bertujuan sebagai tafsir isyari, melainkan termasuk tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berbasis ijtihad yang terpuji). Sementara itu, Ali al-Shabuni menilai tafsir ini tidak hanya memperhatikan aspek isyari, tetapi juga balaghah dan bayan. Ia bahkan menganggapnya sebagai rujukan terbaik dalam kajian *bi al-riwayah, bi al-dirayah, dan isyari*.¹³

Dengan demikian tafsir sufi dapat mengungkap istilah makna *libâs al-taqwâ* yang meliputi aspek moral dan spiritual. Melalui makna zahir kemudian makna batin.

¹²Anas Mujahiddin, "Corak Isyârî dalam Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya al-Alûsî.," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2022): 118–119.

¹³Anas Mujahiddin, "Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi.," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2022): 117.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mencari literatur yang relevan dengan subjek penelitian yang akan membantu penulis dalam merumuskan kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Pertama, Artikel jurnal yang berjudul “Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah al-A’raf ayat 26 antara Kitab Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar).” Ditulis oleh Ana Maftuhatul, and Mohammad Fattah. Artikel ini secara garis besar membahas tentang pakaian ideal bagi wanita Muslim, dengan berfokus pada interpretasi Surah al-A’raf ayat 26, Dalam penelitian ini, *libâs* tidak hanya dimaknai sebagai pakaian jasmani yang berfungsi menutup aurat, tetapi juga sebagai simbol kesadaran spiritual dan ketakwaan. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk kajian tentang makna libas al-taqwa dalam perspektif sufistik, khususnya dalam tafsir *Rûh al-Ma’ânî* karya al-Alûsi. Al-Alûsi dikenal sebagai mufasir yang menggabungkan berbagai pendekatan tafsir, termasuk aspek tasawuf, yang sangat relevan dengan eksplorasi makna spiritual dari libas al-taqwa.

Kedua, Artikel jurnal yang berjudul “Konsep *Libâs* (Pakaian) dalam al-Quran.” Ditulis oleh Ahmad Munawwir, artikel ini Jurnal ini membahas makna *libâs* dalam Al-Quran, baik secara bahasa maupun dalam konteks sejarah Islam. Salah satu poin utamanya adalah bahwa *libâs al-taqwâ* bukan hanya pakaian

fisik, tetapi juga melambangkan ketakwaan, iman, dan amal saleh. Ini sejalan dengan pendekatan tafsir sufi yang melihat makna lebih dalam dari ayat-ayat Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa "*libâs*" tidak hanya berfungsi sebagai pakaian fisik tetapi juga melambangkan aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, kajian dalam jurnal ini dapat menjadi landasan awal yang kuat untuk memahami bagaimana *libâs al-taqwâ* ditafsirkan dalam kitab *Rûh al-Ma'âni*. Pemaparan mengenai makna literal dan kontekstual dari *libâs* dalam jurnal ini akan membantu dalam menelaah bagaimana al-Alûsî memberikan pemaknaan sufistik terhadap konsep tersebut, sehingga memperkaya analisis dalam penelitian ini.

Ketiga, Skripsi berjudul "Penafsiran *Libâs al-Taqwâ* dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Marâghî dan Tafsir Al-Qur'anul Karîm)." Oleh Maratus Sholikha. Penelitian ini membahas secara mendalam makna *Libâs al-Taqwâ* dalam QS. Al-A'raf: 26 dengan membandingkan penafsiran dua mufasir, yaitu Mustafa al-Marâghî dan Mahmud Syaltut. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa al-Marâghî menafsirkan *libâs al-taqwâ* sebagai perlindungan, seperti pakaian perang, sementara Mahmud Syaltut memaknainya sebagai iman. Penelitian ini berguna untuk memahami bagaimana makna *libâs al-taqwâ* berkembang dalam berbagai perspektif tafsir. Kajian ini juga menunjukkan adanya perbedaan metode dan pendekatan dalam menafsirkan istilah tersebut. Dengan demikian, skripsi ini menjadi referensi penting dalam memahami latar belakang makna *libâs al-taqwâ*, baik secara linguistik maupun dalam konteks tafsir klasik dan modern.

Keempat, Skripsi berjudul “Konsep *Libâs* dalam Al-Quran (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Quran Al-‘Adzîm Karya Ibnu Katsîr dan Tafsir *al-Muyassar* Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Pada Surah Al-A’raf Ayat 26).” Skripsi, UIN Mataram. 2020. Penelitian ini membahas konsep *libâs* dalam Al-Quran dengan fokus pada Surah Al-A’raf ayat 26, yang dianalisis menggunakan metode komparatif (*muqarran*). Penelitian ini membandingkan dua tafsir, yaitu *Al-Qurân Al-‘Adzîm* karya Ibnu Katsîr dan *al-Muyassar* karya Aidh bin Abdullah Al-Qarni, untuk melihat bagaimana masing-masing mufasir memahami makna *libâs* dalam konteks menutup aurat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk kajian tentang *libâs al-taqwâ* dalam perspektif sufi berdasarkan tafsir *Rûh al-Ma’ânî* karya Al-Alûsî, karena sama-sama membahas konsep tersebut. Namun, penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pendekatan sufistik dengan metode tafsir tahlili, yang menggali makna zahir dan batin istilah *libâs al-taqwâ* yang memiliki makna mendalam (*majazi*).

F. Metode Penelitian

secara ilmiah dan terkait langsung dengan cara kerja sehingga dapat membedakan antara subjek dan objek penelitian. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lain.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif analisis.¹⁵ Tujuannya menganalisis makna libas al-taqwa melalui pendekatan tafsir sufi, khususnya dengan merujuk pada kitab *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alûsî. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam makna istilah *libâs al-taqwâ*, baik dari sisi makna lahir maupun makna batin, yang diungkapkan oleh al-Alûsî dalam tafsirnya.

2. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang memuat hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli dari peneliti atau teoretikus yang orisinal.¹⁶ Adapun sumber data yang digunakan sebagai bahan dasar dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara merujuk penafsiran makna istilah *libâs al-taqwâ* dalam Tafsir Sufi *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alûsî

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ... 59.

¹⁶Rahmadi, *Metodologi Penelitian*, ... 41.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah tulisan atau hasil penelitian yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak melakukan penelitian atau teori baru.¹⁷ Data sekunder atau sumber yang digunakan oleh peneliti ini sebagai *literatur*, yaitu kitab tafsir terdahulu yang membahas makna atau istilah *libâs al-taqwâ*, seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsîr juga merujuk pada tesis, skripsi, jurnal, dan web-web yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas istilah *libâs al-taqwâ* dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1. Penelitian ini, penulis memanfaatkan aplikasi *Maktabah Syamela* untuk mencari makna kata "*libâs*" dalam berbagai kitab dan kamus yang tersedia di platform tersebut, dan situs web *Jami' al-Kutub al-Islamiyâh* untuk pencarian kitab-kitab tafsir lainnya sebagai rujukan penulis.
2. Memilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber pokok, yakni karya al-Alûsî yaitu dari kitab Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî cetakan pertama yang diterbitkan oleh Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut, tahun 1415 H.
3. Selanjutnya, penulis melakukan pencarian tafsiran mengenai "*libâs al-taqwâ*" dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî, serta merujuk pada

¹⁷Rahmadi, *Metodologi Penelitian*, ... 41.

beberapa kitab tafsir lainnya yang relevan, untuk syarat-syarat tafsir sufi peneliti banyak mengambil dari kitab Muhammad Husain Al- Dzahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* dan untuk penjelasan sumber riwayat peneliti mengambil dari beberapa, seperti kitab *al-Thabari*, *al-Qurtubî*, dan Ibnu Katsîr.

4. Setelah mengumpulkan berbagai penafsiran mengenai "*libâs al-taqwâ* " dari kitab-kitab tafsir tersebut, penulis menerjemahkan hasil temuan dengan bantuan situs web berbasis kecerdasan buatan (AI) dan penjelasan dari jurnal-jurnal yang tepercaya. Proses ini mencakup pengklasifikasian data dari tulisan-tulisan yang telah dikumpulkan berdasarkan pernyataan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengklasifikasian meningkatkan validitas penelitian, dan membantu peneliti dalam menyusun argumentasi yang lebih kuat dan terstruktur.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul dari sumber-sumber yang dijadikan objek, peneliti akan menentukan metode untuk menganalisis data tersebut. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* ini, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komperhensif dan menyeluruh dengan ciri khas al-Alûsî adalah mengungkap makna zahir dan batin. Untuk itu penfsirannya menguraikan dari berbagai aspek mulai dari kandungan ayat, seperti kosakata dan konotasi kalimat. Dalam pembahasannya penafsir mengambil dari riwayat-riwayat terdahulu (baik yang

pernah diberikan oleh Nabi, sahabat, para *tabi'in* ataupun ahli tafsir yang ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, *fiqh*, bahasa, sastra dan lain sebagainya).¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori: Tafsir Sûfi dan Tinjauan umum *Libâs Al-Taqwâ*.

Bab III, Membahas Biografi Tokoh dan Profil Kitab, pada bagian pertama akan dipaparkan tentang biografi al-Alûsî, kemudian dilanjutkan pada pembahasan mengenai gambaran secara umum tentang kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî yang mana meliputi karya-karya, guru-guru, murid-murid al-Alûsî.

Bab IV, Analisis penafsiran al-Alûsî, istilah (*term*) *libâs* dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* al-alûsî, makna istilah *libâs al-taqwâ* dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî*, perspektif sufi terhadap makna *libâs al-taqwâ* dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî, metode dan sumber tafsir al-Alûsî dalam Menafsirkan *libâs al-taqwâ*

Bab V, Kesimpulan dan Saran.

¹⁸Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31–32.